

BAB I

KAJIAN KONSEPTUAL

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian. Acuan tersebut dapat memperkaya teori-teori yang dapat digunakan dan dapat dijadikan pembandingan dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan maka peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti:

1.1.1 Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Sejak Lahir dan Setelah Lahir di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Focus penelitian ini pada Disabilitas Sensorik Netra merupakan individu yang indera penglihatannya kurang awas. Faktor penyebab ketunanetraan ada dua yaitu prenatal (sejak lahir) dan postnatal (setelah lahir). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Sejak Lahir dan Setelah Lahir di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi. Populasi dari penelitian ini adalah Disabilitas Sensorik Netra yang berada di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan Disabilitas Sensorik Netra setelah lahir. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Data penelitian diambil menggunakan skala penerimaan diri dengan jumlah 27 aitem (26 aitem valid dan 1 aitem tidak valid). Koefisien reliabilitas skala penerimaan diri sebesar 0,939. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik Wilcoxon Mann Whitney U Test mendapat nilai Z antara Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan Disabilitas Sensorik Netra setelah lahir sebesar -5.331 dengan signifikansi sebesar 0,000 (2-tailed). Dimana signifikansi $0.000 < 0,05$, artinya ada perbedaan penerimaan diri penyandang

Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan setelah lahir di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya perbedaan mean rank pada kedua kelompok subjek, yaitu 48.44 pada Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan 22.56 pada Disabilitas Sensorik Netra setelah lahir.

1.1.2 Nama Yeni Puspita Sari R, NIM 1516320039, 2022: "Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa Terhadap Keadaannya Di Kota Bengkulu".

Penerimaan diri penyandang tuna daksa terhadap keadaannya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerimaan diri pada penyandang tuna daksa di Kota Bengkulu dan bagaimana proses penerimaan diri pada penyandang tuna daksa di Kota Bengkulu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan diri dan prosesnya pada penyandang disabilitas tuna daksa di Kota Bengkulu. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan utama dan sepuluh informan pendukung. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sedangkan untuk jenis metode penelitian adalah studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penyebab mereka menjadi penyandang tuna daksa berbeda-beda yaitu ada yang sudah dari lahir, karena sakit, kecelakaan kerja dan kebakaran. Penerimaan diri kelima informan dipengaruhi beberapa faktor, mereka sama-sama melewati tiga tahap dalam proses penerimaan diri yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap akhir.

1.1.3 Penerimaan Diri Mahasiswa Tuna Netra Total (Studi Kasus Pada Mahasiswa FIP UNY)

Penelitian ini dilakukan oleh Wildan Isnani Yahya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri mahasiswa tunanetra total yang sebelumnya dapat melihat secara normal di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah tiga orang. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tempat tinggal, dan tempat subjek beraktivitas. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data model interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri ketiga subjek mahasiswa tunanetra total yang meliputi tujuh indikator, yaitu: (1) positif terhadap diri, (2) mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, (3) positif dengan kehidupan masa lalu, (4) puas dengan diri sendiri, (5) menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain, (6) keterbukaan diri, (7) melihat diri secara realistis di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta sudah dikatakan baik meski salah satu subjek sesekali kecewa dan tidak terima dengan pengalaman masa lalu.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti membuat tabel korelasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Erviana, Tika. 2019. Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Sejak Lahir dan Setelah Lahir di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.	Hasil uji hipotesis menggunakan teknik Wilcoxon Mann Whitney U Test mendapat nilai Z antara Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan Disabilitas Sensorik Netra setelah lahir sebesar -5.331 dengan signifikansi	Memiliki perbedaan yaitu, menggunakan penelitian kuantitatif komprasi. Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada Variabel Yaitu Penerimaan Diri. Dan memiliki objek yang sama seorang Disabilitas Sensorik

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>sebesar 0,000 (2-tailed). Dimana signifikansi $0.000 < 0,05$, artinya ada perbedaan penerimaan diri penyandang Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan setelah lahir di UPT PPSDN Penganthi Temanggung. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya perbedaan mean rank pada kedua kelompok subjek, yaitu 48.44 pada Disabilitas Sensorik Netra sejak lahir dan 22.56 pada Disabilitas Sensorik Netra setelah lahir.</p>		Netra.
2	<p>Yeni Puspita Sari R, NIM 1516320039, 2022: "Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa Terhadap Keadaannya Di Kota Bengkulu".</p>	<p>Penerimaan diri penyandang tuna daksa terhadap keadaannya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerimaan diri pada penyandang</p>	<p>Perbedaan pada penelitian terdahulu dan peneliti yang diteliti yaitu dari lokasi penelitian dan informan yang diteliti yaitu seorang tuna daksa pada penelitian terdahulu.</p>	<p>Persamaan dari peneliti terdahulu dengan yang diteliti yaitu, variabel penerimaan Diri.</p>

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>tuna daksa di Kota Bengkulu dan bagaimana proses penerimaan diri pada penyandang tuna daksa di Kota Bengkulu tersebut.</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan diri dan prosesnya pada penyandang disabilitas tuna daksa di Kota Bengkulu.</p> <p>Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan utama dan sepuluh informan pendukung.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif sedangkan untuk jenis metode penelitian adalah studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan</p>		

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penyebab mereka menjadi penyandang tuna daksa berbeda-beda yaitu ada yang sudah dari lahir, karena sakit, kecelakaan kerja dan kebakaran. Penerimaan diri kelima informan dipengaruhi beberapa faktor, mereka sama-sama melewati tiga tahap dalam proses penerimaan diri yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap akhir.</p>		
3	Wildan Isnani Yahya, 2016, Penerimaan Diri Mahasiswa Tuna Netra Total (Studi Kasus Pada Mahasiswa FIP UNY)	Hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri ketiga subjek mahasiswa tunanetra total yang meliputi tujuh indikator, yaitu: (1) positif	Pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dilihat dari lokasi penelitian dan indikator yang	Namun memiliki persamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yaitu penerimaan

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		terhadap diri, (2) mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, (3) positif dengan kehidupan masa lalu, (4) puas dengan diri sendiri, (5) menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain, (6) keterbukaan diri, (7) melihat diri secara realistis di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta sudah dikatakan baik meski salah satu subjek sesekali kecewa dan tidak terima dengan pengalaman masa lalu.	dipakai dalam proses penelitian.	diri. Dan metode penelitian kualitatif

Sumber: Hasil Studi Dokumentasi 2023

Berdasarkan tabel 2.1 dijelaskan bahwa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam ini dilihat berdasarkan variabel, sasaran, maupun lokasi penelitian. Korelasi antara variabel penelitian terdahulu dengan peneliti dimana ada persamaan dari variabel yaitu penerimaan diri, kemudian dalam kebutuhan memperoleh informasi baru didukung dengan uniknya keadaan masalah penerimaan diri di sentra wyata guna.

1.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

1.2.1 Konsep Tentang Penerimaan Diri

1.2.1.1 Pengertian Tentang Penerimaan Diri

Menurut Berger (2019) penerimaan diri dapat diartikan sebagai berikut:

Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai evaluasi yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang tidak terpengaruh oleh lingkungan eksternal, yang percaya diri dalam hidupnya, yang bertanggung jawab, yang dapat menerima kritik dan saran yang tidak memihak dan tidak menyalahkan diri sendiri terhadap perasaannya terhadap orang lain, yang menganggap dirinya sebagai orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, tidak malu dan merasa rendah diri. Berger dalam (Nisa & Yulia, 2019)

Pendapat ahli diatas senada dengan Chaplin dan Kartono dalam (Aulia, 2019: 551) “Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, kualitas dan kemampuan seseorang, dan pengakuan akan keterbatasan seseorang.” Sedangkan menurut Al-Mighwar dalam (Dewi & Puji, 2021:94) menyatakan bahwa “Penerimaan diri baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, adalah salah satu komponen kebahagiaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu memahami kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam dirinya.

Bentuk Peran

Secara lebih operasional perilaku atau peran dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu:

1. Bentuk Pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersefat terselubung disebut *covert behavior*.

2. Bentuk Aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung tindakan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus *overt Behavior* (Notoatmojo, 2003).

1.2.1.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer dalam (Nurhasanah, 2016) aspek-aspek penerimaan diri terdiri dari beberapa hal berikut:

a) Perasaan Sederajat

Individu tersebut merasa sama dan tidak berbeda dari orang lain karena mereka percaya bahwa mereka sejajar dengan orang lain. Individu tersebut percaya bahwa mereka memiliki kekurangan dan kelebihan yang sama dengan orang lain.

b) Percaya Kemampuan Diri

Individu mampu menghadapi kehidupan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap individu yang percaya diri, yang daripada ingin menjadi orang lain, dan lebih memilih untuk mengembangkan sikap positif mereka dan menyingkirkan sifat-sifat negatif mereka.

c) Bertanggung Jawab

Individu memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka dan menerima diri mereka apa adanya.

d) Orientasi Keluar Diri

Individu cenderung lebih fokus ke luar daripada fokus ke dalam. Mereka yang lebih baik dan toleran terhadap orang lain lebih mungkin diterima oleh lingkungannya.

e) Berpendirian

Mereka yang mampu menerima diri mereka sendiri memiliki sikap dan kepercayaan diri dalam beraktivitas karena mereka lebih memilih untuk mengikuti standar mereka sendiri daripada menyerah pada tekanan sosial.

f) Menyadari Keterbatasan

Orang-orang tidak mengkritik diri mereka sendiri atas kekurangan mereka atau meremehkan kemampuan mereka.

g) Menerima Sifat Kemanusiaan

Orang-orang tidak menekan perasaan mereka. Individu sadar akan perasaan marah, takut, dan cemas, namun tidak berpikir bahwa perasaan-perasaan tersebut perlu ditekan atau disembunyikan. Keyakinan diri atau kemampuan untuk menghadapi kehidupan

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat diketahui bahwa banyak hal-hal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan penerimaan dirinya, sehingga perlu diketahui individu atau seseorang berproses dalam melakukan penerimaan diri.

1.2.1.3 Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Ross dalam (Muji et al., 2020:75-76) menjelaskan bahwa penerimaan diri melalui beberapa tahapan yang dimana sebagai berikut:

a) Tahapan *Denial* (Penolakan)

Tahap penolakan adalah tahap di mana orang menolak untuk mengakui bahwa hal-hal buruk telah terjadi. Orang-orang pada tahap ini akan menolak kesedihan karena mereka berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

b) Tahapan *Anger* (Marah)

Setelah menolak rasa sakit mereka, individu akan mengekspresikannya melalui kemarahan. Individu yang berada pada tahapan ini sering kali menuding orang lain atau benda mati ketika mereka marah. Ketika orang mengekspresikan kemarahan, mereka akan menderita jika diabaikan.

c) Tahapan *Bargaining* (Tawar-menawar)

Selanjutnya pada tahapan ini individu tersebut sekarang akan membuat tawaran untuk kesedihan yang mereka rasakan. Orang-orang berspekulasi tentang apa yang mungkin mereka lakukan untuk mencegah terjadinya peristiwa negatif tersebut atau apa yang mungkin mereka lakukan jika peristiwa itu tidak terjadi.

d) Tahapan *Depression* (Depresi)

Depresi pada tahap ini lebih merupakan kembalinya individu ke dunia nyata daripada kondisi mental. Orang tersebut merasa sangat tidak beruntung sebagai akibat dari tragedi yang telah terjadi tersebut.

e) Tahapan *Acceptance* (Penerimaan)

Tahap terakhir adalah penerimaan, di mana orang tersebut menerima kenyataan bahwa apa yang telah hilang tidak dapat diperoleh kembali. Orang tersebut memahami bahwa ia harus menanggung bencana yang menimpanya, belajar darinya, dan tetap menjalani kehidupan yang baik.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa tahapan penerimaan diri seseorang yang akan dilalui, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya seseorang tidak akan selalu melalui tahapan tersebut secara berurutan, bisa saja seseorang tersebut terus kembali pada tahapan yang sama seperti pada tahapan penolakan atau *denial*.

1.2.2 Kajian Tentang Disabilitas

1.2.2.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan berpartisipasi dalam masyarakat karena adanya kecacatan fisik, mental, maupun psikologis. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) “disabilitas adalah kondisi terbatasnya kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas karena adanya hambatan fisik, mental, atau emosional.”

Menurut *World Health Organization* (2021), “disabilitas adalah interaksi antara kondisi kesehatan dan faktor-faktor personal dan lingkungan yang mempengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan sehari-hari. Disabilitas merupakan suatu kondisi yang dapat membatasi akses individu terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial lainnya.”

Pengertian disabilitas juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai: “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Sedangkan menurut psikolog Amerika Serikat, Lawrence C. Becker (2005:422), “disabilitas adalah suatu kondisi dimana individu mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara penuh.” Dalam pandangan Becker, disabilitas juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, bukan hanya faktor biologis atau medis semata.

1.2.2.2 Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Menurut *World Health Organization* (2011) ada beberapa macam-macam disabilitas yang sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a) Disabilitas fisik: disabilitas yang berkaitan dengan kerusakan atau gangguan pada organ tubuh yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas fisik. Contoh disabilitas fisik adalah kebutaan, tunanetra, kehilangan anggota tubuh, dan kelumpuhan.
- b) Disabilitas mental: disabilitas yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental seseorang yang mempengaruhi kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contoh disabilitas mental adalah gangguan bipolar, skizofrenia, dan depresi.
- c) Disabilitas intelektual: disabilitas yang berkaitan dengan keterbatasan intelektual dan kecerdasan seseorang. Contoh disabilitas intelektual adalah retardasi mental dan sindrom Down.
- d) Disabilitas sensorik: disabilitas yang berkaitan dengan gangguan pada organ sensorik seseorang, seperti pendengaran atau penglihatan. Contoh disabilitas sensorik adalah tuli, tunarungu, dan buta.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa disabilitas beragam, dapat bersifat mental, kognitif, fisik, atau beberapa dari hal lainnya. Beberapa karakteristik disabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Tuna netra: Tuna netra adalah jenis disabilitas yang terkait dengan kehilangan atau gangguan penglihatan. Seseorang yang mengalami tuna netra mungkin memiliki penglihatan yang buruk atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali. Tuna netra dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- b) Tuna rungu: Tuna rungu adalah jenis disabilitas yang terkait dengan kehilangan atau gangguan pendengaran. Seseorang yang mengalami tuna rungu mungkin memiliki

pendengaran yang buruk atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Tuna rungu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- c) Tuna grahita: Tuna grahita atau disebut juga disabilitas intelektual adalah jenis disabilitas yang terkait dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan keterampilan sosial. Seseorang yang mengalami tuna grahita mungkin memiliki kesulitan dalam mempelajari keterampilan baru, memahami informasi, atau mengambil keputusan. Tuna grahita dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat.
- d) Tuna daksa: Tuna daksa adalah jenis disabilitas yang terkait dengan kehilangan atau gangguan fungsi tubuh. Seseorang yang mengalami tuna daksa mungkin memiliki keterbatasan dalam gerakan atau kehilangan sebagian anggota tubuh. Tuna daksa dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau mandi.
- e) Tuna laras: Tuna laras adalah jenis disabilitas yang terkait dengan gangguan mental atau emosional. Seseorang yang mengalami tuna laras mungkin memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi atau berperilaku sesuai dengan norma sosial. Tuna laras dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sosial yang sehat.

1.2.2.3 Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang telah diatur sebagai mestinya dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang konversi mengenai hak-hak penyandang disabilitas, sebagaimana berikut:

1. Semua penyandang disabilitas memiliki hak atas perlindungan hukum yang adil dan efektif dari diskriminasi berdasarkan alasan apa pun yang mendasarinya.

2. Perempuan penyandang disabilitas. Perempuan dan anak perempuan penyandang disabilitas lebih rentan terhadap berbagai bentuk prasangka. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa semua kebebasan dan hak asasi manusia yang mendasar dapat diwujudkan secara penuh dan setara, dan bahwa perempuan diberi kesempatan untuk berkembang dan diberdayakan secara penuh.
3. Anak-anak penyandang disabilitas: Pemerintah harus memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas tentang semua masalah yang mempengaruhi mereka, asalkan pendapat mereka dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kedewasaan mereka, atas dasar kesetaraan dengan anak-anak lain, dan bahwa hak ini diwujudkan melalui penyediaan bantuan disabilitas yang sesuai dengan usia mereka.
4. Meningkatkan kesadaran. Pemerintah memiliki kewajiban untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak dan martabat penyandang disabilitas dan untuk meningkatkan pemahaman publik mengenai penyandang disabilitas, termasuk di tingkat keluarga.
5. Pemerintah wajib mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sebagai jaminan lingkungan fisik, transportasi, informasi, dan komunikasi, dan termasuk akses terhadap fasilitas dan pelayanan lain yang terbuka untuk umum, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Aksesibilitas, dalam hal ini memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas untuk dapat hidup secara mandiri dan melibatkan diri secara penuh dalam aspek kehidupan, sangat diperlukan.

Penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan aksesibilitas fisik. Selain itu, ada hak-hak khusus yang harus dilindungi dan dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat, seperti

hak atas aksesibilitas informasi dan teknologi, hak atas partisipasi politik, dan hak atas perlindungan dari diskriminasi.

Salah satu hak penting bagi penyandang disabilitas adalah hak atas pendidikan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menetapkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pemerintah diwajibkan untuk menyediakan layanan pendidikan inklusif yang ramah disabilitas, sehingga penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tanpa diskriminasi dan terbatasnya aksesibilitas.

Selain itu, penyandang disabilitas juga memiliki hak atas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pemerintah diwajibkan untuk menyediakan layanan kesehatan yang ramah disabilitas dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Hal ini termasuk penyediaan layanan rehabilitasi dan pencegahan kecacatan, serta penyediaan aksesibilitas fisik dan informasi yang ramah disabilitas.

1.2.2.4 Faktor Penyebab dan Penggolongan Kategori Disabilitas Sensorik Netra

Penyandang Disabilitas Sensorik Netra adalah orang yang indra penglihatannya mengalami gangguan atau kerusakan sehingga indra penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik. Mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan suatu penglihatan seperti melihat sekitar, menonton televisi, membaca, serta hal lainnya yang berkenaan dengan penglihatan, yang disebabkan dari banyak faktor. Menurut Sutjihati Somantri ada beberapa kondisi yang akan dialami oleh penyandang Disabilitas Sensorik Netra sebagai berikut:

1. Penglihatannya berkurang ketajamannya sebagaimana penglihatan orang yang normal.
2. Pada lensa mata terdapat cairan tertentu sehingga menyebabkan terjadinya kekeruhan pada lensa.
3. Syarat otak mengalami kesulitan dalam mengendalikan posisi mata

4. Susunan syaraf pada otak yang berhubungan dengan indra penglihatan mengalami kerusakan. (Sutjihati Somantri, 2006)

Menurut kemampuan melihat penyandang Disabilitas Sensorik Netra dapat diklasifikasikan dua (2) kategori, sebagai berikut:

1. Buta, apabila tidak memiliki kemampuan untuk menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0) sama sekali.
2. Low Vision, apabila masih memiliki kemampuan untuk menerima rangsang cahaya dari luar, dengan ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika hanya memiliki kemampuan untuk membaca surat kabar pada headline nya saja (Somantri, 2005)

1.2.3 Kajian Tentang Pekerja Sosial

1.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial adalah seorang profesional yang bertanggung jawab dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial. Menurut Saleh (2003), pekerja sosial adalah "seseorang yang bertugas memenuhi kebutuhan sosial, emosional, fisik, dan spiritual klien dengan mengembangkan program-program yang berfokus pada perbaikan kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat". Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks dan mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Healy (2014), pekerja sosial adalah "seseorang yang menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam praktiknya untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam memperbaiki kondisi sosial, mengatasi masalah sosial, dan meningkatkan kualitas hidup". Pekerja sosial menggunakan pendekatan yang holistik dan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik dalam praktiknya. Pekerja sosial juga memegang prinsip-prinsip dasar seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, empati, otonomi, dan partisipasi masyarakat.

Sedangkan menurut Popple dan Leighninger (2019), pekerja sosial adalah "seorang profesional yang memahami dinamika kehidupan sosial dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam praktiknya untuk membantu orang dan masyarakat mencapai kesejahteraan".

Pekerja sosial menggunakan berbagai metode dan teknik dalam praktiknya, seperti intervensi krisis, konseling, terapi kelompok, dan pengembangan masyarakat, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti keluarga, lembaga masyarakat, dan pemerintah.

1.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Salah satu tujuan pekerja sosial adalah membantu individu atau kelompok dalam mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan. Hal ini meliputi pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, dan pekerjaan. Pekerja sosial juga berupaya untuk memperkuat jaringan sosial individu atau kelompok, sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dari orang-orang terdekat mereka. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memperkuat hubungan antara individu dan kelompok dengan masyarakat dan pemerintah.

Pujileksono, dkk (2018:19) mengemukakan "tujuan umum pekerjaan sosial adalah perubahan yang terkendali dan berencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial. Tujuan utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan."

Pujileksono, dkk (2018:19) juga menjelaskan mengenai 4 tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- b) Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities*).

- c) Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- d) Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of the development and improvement of social policy*).

Selain itu NASW dan CSWE dalam Adi Fachrudin (2012:66) menjelaskan tujuan praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.
- b) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- c) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- e) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- f) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- g) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- h) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Selain membantu individu atau kelompok secara langsung, tujuan pekerja sosial juga meliputi upaya untuk mengubah sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Pekerja sosial berupaya untuk memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok, serta memperkuat

partisipasi mereka dalam proses pembuatan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, pekerja sosial berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

1.2.3.3 Praktik Pekerja Sosial dengan Penyandang Disabilitas

Profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan erat dengan para penyandang disabilitas, dimana penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal dan wajar. Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan manusia serta seni praktek yang ilmiah dan teknis (Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco, 1995). Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial (social functioning) seseorang, termasuk penyandang disabilitas melalui pemecahan/intervensi masalah yang dihadapinya.

Profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan erat dengan para penyandang disabilitas, dimana penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal dan wajar. Untuk memperjelas hubungan antara pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa definisi mengenai pengertian pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial. Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi pelayanan manusia serta seni praktek yang ilmiah dan teknis (Max Siporin dalam Dwi Heru

Sukoco, 1995). Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial (social functioning) seseorang, termasuk penyandang disabilitas melalui pemecahan/intervensi masalah yang dihadapinya. Masalah adalah perbedaan yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita – citakan yang diharapkan. Sedangkan kesejahteraan sosial Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Setelah membaca beberapa definisi tentang pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen tersebut merupakan hal yang berkaitan satu sama lainnya. Ketika para penyandang disabilitas adalah seseorang yang menimbulkan permasalahan secara pribadi maupun sosial, maka seorang pekerja sosial adalah profesi yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial para penyandang disabilitas agar hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dilihat dari pemahaman pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial di atas, maka fungsi-fungsi utama pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas antara lain:

1. Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial penyandang disabilitas.
2. Mengkaitkan penyandang disabilitas dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas pada penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial penyandang disabilitas.

5. Memberikan pelayanan sebagai pelaksana kontrol sosial.

1.2.3.4 Metode dan Teknik Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial dengan kelompok menurut The National Association of Social Work (1947) yaitu suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (social adjustment), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Gisela Kanopka dalam Garvin (2011) mengemukakan bahwa social group work adalah suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. Charles D. Garvin (2011) menyatakan terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial, yaitu Social Conversation Group (Kelompok Percakapan Sosial), Recreation Group (Kelompok Rekreasi), Recreation Skill Group (Kelompok Rekreasi Keterampilan), Educational Group (Kelompok Pendidikan), Problem Solving Decision Making Group (Kelompok Pemecahan Masalah dan Keputusan Sendiri), Self Help Group (Kelompok Bantu Diri), Socialization Group (Kelompok Sosialisasi), Therapeutic Group (Kelompok Penyembuhan) dan Sensitivity Group (Kelompok Melatih Sensitivitas)

Menurut Albert S. Alisi dalam Garvin (2011) dapat disimpulkan beberapa tujuan program yang dapat dicapai dari penggunaan metode groupwork adalah:

1. Perbaikan (Restorative), bila anggota kelompok mengalami disfungsi/gangguan sosial dan perorangan dalam lingkungan sosialnya, maka pengalaman kelompok dapat dijadikan alat untuk mengadakan perbaikan terhadap program tersebut.

2. Pencegahan (Preventive), apabila anggota kelompok terancam oleh kerusakan fungsi personal dan sosial, maka pengalaman kelompok dapat didayagunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan fungsi secara baik.
3. Peningkatan Kemampuan Kepribadian, pengalaman kolektif yang saling tukar menukar pengalaman dalam kelompok, maka individu akan mengembangkan keterampilan sosial, bakat terpendam, hobi yang dicapai secara memadai melalui kehidupan individu.
4. Peningkatan Tanggung Jawab dan Partisipasi, pengalaman kelompok yang terbimbing dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman yang dapat membuat para anggota kelompok untuk bisa menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan bertanggung jawab terhadap sesama, nilai demokrasi.